

## **BAB IV**

### **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Singosaren lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta. Jumlah orang tua yang memiliki remaja usia 11-19 tahun sebanyak 44 orang. Batas wilayah Desa Singosaren Lor RW 12 yaitu sebelah barat Desa Keleben, sebelah utara Desa Ngampon, sebelah timur jalan raya HOS Cokroaminoto dan selatan jalan raya Jl.RE. Martadinata. Masyarakat disana mengacu pada kehidupan perkotaan yang terkesan cuek. Adat istiadat didesa Singosaren Lor RW 12 mulai mengacu pada kehidupan perkotaan, disana terdapat jam kunjung malam namun hanya sebagai formalitas saja. Namun jika ada tamu yang ingin menginap ada peraturan wajib lapor kepada ketua RT setempat. Kehidupan para remaja disana cenderung hanya berkumpul disaat tertentu saja misalnya pada saat ada rapat pemuda pemudi saja. Selebihnya mereka cenderung untuk bergaul di luar lingkungan rumah. Misalnya lebih senang bermain dengan teman sekolahnya atau teman bermain di luar dari lingkup Desa Singosaren Lor RW 12. Desa Singosaren Lor juga terdapat banyak kos-kosan mahasiswa yang terdapat banyak pendatang dari berbagai daerah. Jadi pandangan masyarakat di Desa Singosaren Lor tersebut

jika ada remaja yang keluar masuk desa tersebut mereka beranggapan bukan remaja dari daerah asal melainkan pendatang.

## 2. Karakteristik Responden

Orang tua yang berjumlah 44 orang yang memiliki anak usia 11-19 tahun. Gambaran tentang karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase(%)
<b>Pendidikan</b>		
Dasar (SD,SMP)	4	9,1
Menengah (SMA)	24	54,5
Tinggi (S1)	16	36,4
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	14	31,8
Guru	7	15,9
Wiraswasta	1	2,2
Swasta	21	47,7
Polisi	1	2,3

Sumber: Data primer tahun 2013

Tabel 4.1 menunjukkan orang tua di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta berdasarkan karakteristik orang tua berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan SMA 24 orang (54,5%).

Berdasarkan pekerjaan mayoritas orang tua bekerja sebagai pegawai swasta 21 orang (47,7%).

### 3. Analisis Hasil Penelitian

Gambaran sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua dalam Tentang Perubahan Fisik Pada Remaja di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.

Sikap	Frekuensi	Prosentase(%)
Mendukung	44	100
Tidak mendukung	0	0
Jumlah	44	100

Sumber: data primer tahun 2013

Tabel 4.1 menunjukkan seluruh orang tua di desa singosaren lor RW 12 kecamatan wirobrajan yogyakarta memiliki sikap mendukung tentang pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja yaitu sebanyak 44 orang (100%).

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua Tentang Masa Pubertas pada Remaja di  
Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.

Sikap	Frekuensi	Prosentase(%)
Mendukung	43	97,7
Tidak mendukung	0	23,3
Jumlah	43	100

Sumber: data primer tahun 2013

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar orang tua di desa singosaren lor RW 12 kecamatan wirobrajan yogyakarta mendukung tentang masa pubertas pada masa remaja yaitu sebanyak 43 orang (97,7%), sedangkan yang tidak mendukung sebanyak 1 orang (23,3%).

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.

Sikap	Frekuensi	Prosentase(%)
Mendukung	4	100
Tidak mendukung	0	0
Jumlah	44	100

Sumber: data primer tahun 2013

Tabel 4.3 menunjukkan seluruh orang tua di desa singosaren lor RW 12 kecamatan wirobrajan yogyakarta memiliki sikap mendukung tentang

pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja yaitu sebanyak 44 orang (100%).

## **B. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.1 menunjukkan bahwa sikap orang tua dalam memberikan pendidikan tentang perubahan fisik pada masa remaja di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta ini mendukung sebanyak 44 orang (100%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Merisa (2012) tentang gambaran pemberian pendidikan seksual oleh orang tua pada remaja. Dengan hasil seluruh orang tua memberikan pendidikan seksual terkait topik tentang fungsi alat kelamin, pubertas, pedoman berperilaku, bahaya seks bebas dan kehamilan pada remaja. Menurut Hurlock (2007) selama pertumbuhan pesat masa pubertas terjadi 4 perubahan fisik penting yaitu perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer, perkembangan ciri-ciri seks sekunder. Dalam hal ini penjelasan yang diberikan kepada orang tua seperti memberitahu fungsi alat reproduksi pada anak seperti penjelasan tentang pembesaran buah dada untuk perempuan dan tumbuhnya kumis untuk laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.2 menunjukkan bahwa sikap orang tua dalam memberikan pendidikan tentang masa pubertas di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta mendukung sebanyak 43 orang (97,7%). c Nuryani, (2010) peran orang tua dalam pendidikan seks. Dengan hasil Terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam pendidikan seks dengan

kesiapan menghadapi *menarche*. Menurut Hurlock (2007) Pubertas adalah priode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari mahluk aseksual menjadi mahluk seksual. Kata pubertas berasal dari bahasa Latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan. Menurut Sarwono (2011) Masalah pubertas adalah priode transisi antara masa anak-anak dan masa remaja. Pada masa ini seringkali timbul kesulitan serta perselisihan, yang paling sering terjadi adalah perselisihan antara anak dan orang tua. Hal ini terjadi karena secara fisiologis si anak sedang mengalami sesuatu yang baru dan meresahkan dirinya. Adapun faktor yang menyebabkan keresahan tersebut antara lain adalah akifitas hormonal pada usia puber juga faktor emosional, psikologis dan social. Dalam hal ini orang tua mendukung dengan pemberian pengertian untuk selalu menjaga agar tidak melakukan hubungan seks di luar nikah agar tidak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.3 menunjukkan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta mendukung sebanyak 44 orang (100%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiastuti (2006) pengetahuan dengan sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja. Sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja, sehingga semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang seks semakin mendukung sikapnya dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Menurut Hidayana (2004)

Mentruasi adalah peristiwa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung pembuluh darah cendometrium. Menstruasi umumnya mulai pada usia 8-13 tahun. Siklus haid pada setiap wanita tidak sama biasanya berlangsung kurang lebih 28 hari. Siklus menstruai dapat dipengaruhi oleh kondisi tertentu, seperti stres, pengobatan dan latihan olah raga. Pada remaja pria salah satu tanda yang menunjukkan bahwa organ reproduksi sudah mulai berfungsi adalah mimpi basah. Mimpi basah adalah pengeluaran cairan sperma yang tidak diperlukan secara alamiah. Mimpi basah pertama kali terjadi pada remaja sekitar usia 9-17 tahun. Masyarakat disana mendukung karena masyarakat disana cenderung terbuka dengan perkembangan jaman. Masyarakat disana memang cenderung bergaya kota memang tidak ada budaya yang ditekankan di wilayah tersebut, namun individu dari masyarakat tersebut memiliki pandangan yang sangat mendukung dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi. Mereka beranggapan mendukung agar orang tua juga berperan serta dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi agar anak tidak melakukan hal yang menyimpang.

Menurut Azwar (2011), sikap merupakan predisposisi (mempermudah) untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain yaitu: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, pengaruh lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan juga pengaruh faktor emosional. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat, karena

itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting, kecenderungan ini dimotivasi untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Sikap tentang memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja tergantung pada situasi pada saat itu, pengalaman seseorang juga dapat mengacu pada pengalaman orang lain seperti yang disebutkan kebudayaan telah menanamkan garis menurun yang mengarahkan sikap kita terhadap berbagai masalah. Menurut Azwar (2011), sikap adalah suatu kecenderungan untuk memberikan respon terhadap suatu obyek atau skumpulan obyek dalam bentuk perasaan memihak (*favourable*) maupun tidak memihak (*unfavourable*), afektif (perasaan) dan konatif (kecenderungan bertindak).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian mengenai gambaran sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja di desa singosaren lor RW 12 kecamatan wirobrajan yogyakarta, didapati beberapa kelemahan/ kendala antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan kuesioner pernyataan tertutup jadi tidak dapat menggali lebih dalam mengenai sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja seperti menggunakan metode wawancara yang lebih mendetail.

2. Pada saat pengisian kuesioner tidak terdapat ruangan khusus untuk mengisi kuesioner tersebut sehingga suasana yang kurang nyaman menjadi kendala. Hal tersebut diatasi dengan meminta bantuan ketua RW 12 untuk membantu menenangkan masyarakat agar responden sedikit berkonsentrasi.

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA